



KATALOG BPS:

STATISTIK UPAH *WAGE STATISTICS*

2011



Badan Pusat Statistik
Statistics - Indonesia

STATISTIK UPAH *WAGE STATISTICS*

2011



Badan Pusat Statistik
Statistics - Indonesia

STATISTIK UPAH

WAGE STATISTICS

2011

ISSN :

No Publikasi – *Publication number* :

Katalog BPS – *BPS catalog* :

Ukuran Buku – *Book size* : 17,6 cm X 25,5 cm

Naskah – *Manuscript* : Sub Direktorat Statistik Upah dan Pendapatan

Sub Directorate of Wage and Earning Statistics

Gambar Kulit – *Cover Design* : Sub Direktorat Statistik Upah dan Pendapatan

Sub Directorate of Wage and Earning Statistics

Diterbitkan oleh – *Published by* : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

BPS–Statistics Indonesia

Dicetak oleh – *Printed by* :

Boleh mengutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Upah 2011 menyajikan data statistik upah buruh yang diperoleh dari Survei Upah yang diselenggarakan BPS empat kali dalam setahun. Data kuartal terakhir bersifat sementara, artinya masih dapat berubah karena hanya didasarkan pada sekitar 43,8 persen target sampel, sehingga perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Tujuan publikasi ini untuk menyajikan data mengenai perkembangan tingkat upah buruh produksi/pelaksana berstatus lebih rendah dari pengawas/mandor/supervisor, yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan, pengambilan kebijakan, evaluasi ketenagakerjaan dan pengupahan di Indonesia.

Laporan ini tersusun berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, terutama perusahaan-perusahaan yang menjadi responden Survei Upah yang telah bersedia memberikan data terpercaya yang mencerminkan keadaan sesungguhnya. Untuk itu kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Kami berharap kerjasama ini akan terus berlangsung serta dapat ditingkatkan untuk menghasilkan data statistik upah yang lebih berkualitas.

Demi penyempurnaan publikasi di masa yang akan datang, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Jakarta, Oktober 2011

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia

DR. Rusman Heriawan

FOREWORD

The 2011 Wage Statistics publication presents statistical data on wage of workers obtained from The Wage Survey conducted quarterly by the BPS-Statistics Indonesia quarterly. The latest quarterly data is still preliminary with the possibility to change since it is based on around 43,8 percent of target sample. Therefore, it should be interpreted very carefully.

The aim of this publication is to present data regarding the development of wage level of production workers below supervisory level, which can be used as base for planning, policy making, evaluation on the employment and waging in Indonesia.

This reports has been finalized with the assistance and support from various parties, especially the sample survey establishments which have given eligible data showing the real condition. Therefore, use would like to express our sincere gratitude and highest appreciation for the cooperation.

For the improvement of this publication in the future, critics and sugestions from stakeholders are always welcome.

Jakarta, Oktober 2011

BPS-Statistics Indonesia

DR. Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	ix
Ulasan Singkat Hasil Survei Upah	1
Upah Buruh menurut Lapangan Usaha/Sektor	1
Upah Buruh menurut Wilayah atau Kawasan	2
Upah Buruh menurut Sub Sektor Industri	4
Upah Buruh menurut Beberapa Karakteristik Perusahaan	5
Upah Nominal dan Indeks Upah Nominal	6
Upah Riil dan Indeks Upah Riil	7
Upah Minimum Provinsi (UMP)	10
Lampiran	23
Catatan Teknis	33
Latar Belakang	33
Cakupan	33
Konsep dan Definisi	34
Penyajian Data	36

CONTENTS

Foreword	iv
Contents	vi
List of Figures	viii
List of Appendixes	ix
Brief Reviews on the Wage Survey Results	
<i>Wages by Main Industry</i>	13
<i>Wages by Region or Area</i>	14
<i>Wages by Sub Sectors in Manufacturing</i>	16
<i>Wages by Several Characteristics of Establishment</i>	17
<i>Nominal Wages and Nominal Wage Index</i>	18
<i>Real Wages and Real Wage Index</i>	19
<i>Provincial Minimum Wage</i>	21
Appendix	23
Technical Notes	39
<i>Background</i>	39
<i>Coverage</i>	39
<i>Concept and Definition</i>	40
<i>Data Presentation</i>	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Rata-rata dan Median Upah (Ribu Rupiah) Buruh Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan, 2009-2011	2
Gambar 2	Upah Nominal (Ribu Rupiah) Buruh Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan menurut Wilayah, 2009-2011	3
Gambar 3	Indeks Upah Riil Buruh Produksi/Pelaksana di Bawah Pengawas/Mandor/Supervisor menurut Lapangan Usaha, 2007-2011 (2007=100)	8
Gambar 4	Indeks Upah Riil Buruh Produksi di Bawah Mandor untuk Tiga Sub Sektor Industri Terpilih, 2007-2011 (2007=100)	9

LIST OF FIGURES

<i>Figure 1</i>	<i>Average and Median Wage (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Manufacturing, 2009-2011</i>	<i>14</i>
<i>Figure 2</i>	<i>Nominal Wage (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Manufacturing by Regions, 2009-2011</i>	<i>15</i>
<i>Figure 3</i>	<i>Real Wage Index of Production Workers Below Supervisory Level by Main Industry, 2007-2011 (2007=100)</i>	<i>20</i>
<i>Figure 4</i>	<i>Real Wage Index of Production Workers Below Supervisory Level for Three Selected Sub Sectors of Manufacturing, 2007-2011 (2007=100)</i>	<i>21</i>

DAFTAR LAMPIRAN – LIST OF APPENDIXES

<u>Tabel</u> <i>Table</i>	1	Upah Nominal per Bulan (Ribuan Rupiah) Pekerja Produksi/ Pelaksana di Bawah Pengawas/Mandor/Supervisor menurut Lapangan Usaha dan Wilayah, 2009-2011 <i>Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level by Main Industry and Regions, 2009-2011</i>	25
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	2	Upah Nominal per Bulan (Ribuan Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan menurut Sub Sektor, 2009-2011 <i>Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Manufacturing by Sub Sectors, 2009-2011</i>	26
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	3	Upah Nominal per Bulan (Ribuan Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Perusahaan Besar dan Sedang menurut Sub Sektor, 2009-2011 <i>Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Large and Medium Establishment by Sub Sectors, 2009-2011</i>	27
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	4	Upah Nominal per Bulan (Ribuan Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan menurut Wilayah dan Sub Sektor, 2009-2011 <i>Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Manufacturing by Regions and Sub Sectors, 2009-2011</i>	28

<u>Tabel</u> <i>Table</i>	5	Upah Nominal per Bulan (Ribu Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan menurut Skala Perusahaan dan Beberapa Karakteristik Perusahaan, 2009-2011 <i>Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Manufacturing by Type of Establishment and Some Characteristics of Establishment, 2009-2011</i>	29
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	6	Upah Nominal dan Riil Pekerja Produksi/Pelaksana di Bawah Pengawas/Mandor/Supervisor menurut Lapangan Usaha, 2009-2011 <i>Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level by Main Industry, 2009-2011</i>	30
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	7	Upah Nominal dan Riil Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan menurut Wilayah, 2009-2011 <i>Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level for Manufacturing by Regions, 2009-2011</i>	31
<u>Tabel</u> <i>Table</i>	8	Upah Minimum Nominal dan Riil menurut Provinsi (Ribu Rupiah per Bulan), 2009-2011 <i>Nominal and Real Minimum Wage by Province (Thousand Rupiahs per Month), 2009-2011</i>	32

ULASAN SINGKAT HASIL SURVEI UPAH BURUH

1. Upah Buruh menurut Lapangan Usaha/Sektor

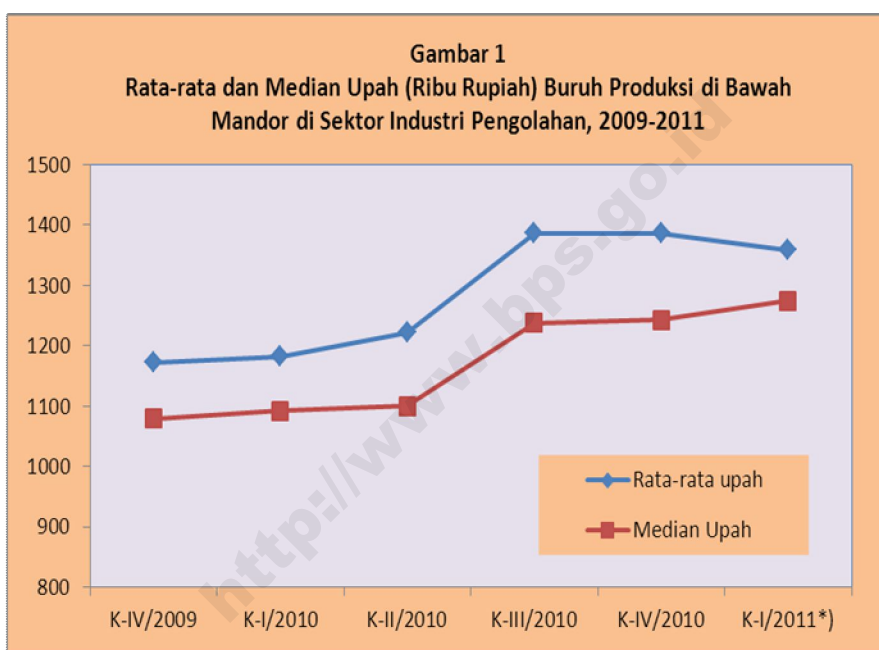
Tabel 1 (Lampiran) menunjukkan perkembangan upah nominal pekerja produksi/pelaksana di bawah pengawas/mandor/supervisor selama enam kuartal terakhir di sektor industri pengolahan, hotel, dan pertambangan non migas. Upah buruh menurut sektor dari K-IV/2009 hingga K-I/2011 menunjukkan bahwa tingkat upah buruh tertinggi terdapat pada sektor pertambangan non migas, yang diikuti oleh upah buruh industri pengolahan dan yang paling rendah adalah upah karyawan hotel. Pada K-I/2010 misalnya, rata-rata upah buruh pertambangan non migas sekitar 4 juta rupiah; tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan tingkat upah buruh industri pengolahan maupun hotel. Relatif tingginya upah buruh pertambangan non migas terjadi karena pekerjaan di sektor tersebut memerlukan pekerja dengan ketrampilan/keahlian lebih tinggi dibandingkan dengan buruh di sektor industri pengolahan maupun hotel.

Meskipun upah yang diterima karyawan hotel paling rendah dibandingkan dua sektor lainnya, namun selama periode K-IV/2009 – K-I/2011 tingkat upah buruh di sektor hotel mengalami perkembangan lebih cepat dibandingkan buruh di sektor industri pengolahan maupun pertambangan non migas, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1 Kolom 8 dan 9 (Lampiran). Pada periode K-I/2010 – K-I/2011, upah karyawan hotel mengalami peningkatan sebesar 17,5 persen. Sedangkan pada kuartal terakhir upah karyawan hotel mengalami peningkatan sebesar 12,6 persen dibanding kuartal sebelumnya.

Perkembangan upah nominal buruh produksi/pelaksana di bawah pengawas/mandor/supervisor pada periode K-IV/2009 – K-I/2011 secara umum menunjukkan tren meningkat di semua lapangan usaha/sektor, kecuali sektor industri pengolahan yang pada K-I/2011 mengalami penurunan sebesar 2 persen dibanding kuartal sebelumnya. Penurunan ini mungkin lebih disebabkan karena kondisi data yang masih bersifat sementara.

Selain rata-rata upah, dalam Tabel 1 (Lampiran) juga disajikan median upah sektor industri pengolahan. Pada K-III/2010 misalnya, median upah buruh produksi di bawah mandor di sektor industri pengolahan sebesar Rp 1.237.600,-. Hal ini berarti bahwa separuh dari total buruh produksi di bawah mandor di sektor industri pengolahan menerima upah kurang dari Rp 1.237.600,- per bulan.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Gambar 1, median upah yang lebih rendah dari rata-rata upah menunjukkan bahwa sebaran upah antar perusahaan cenderung (menceng) ke arah tingkat upah yang lebih rendah.

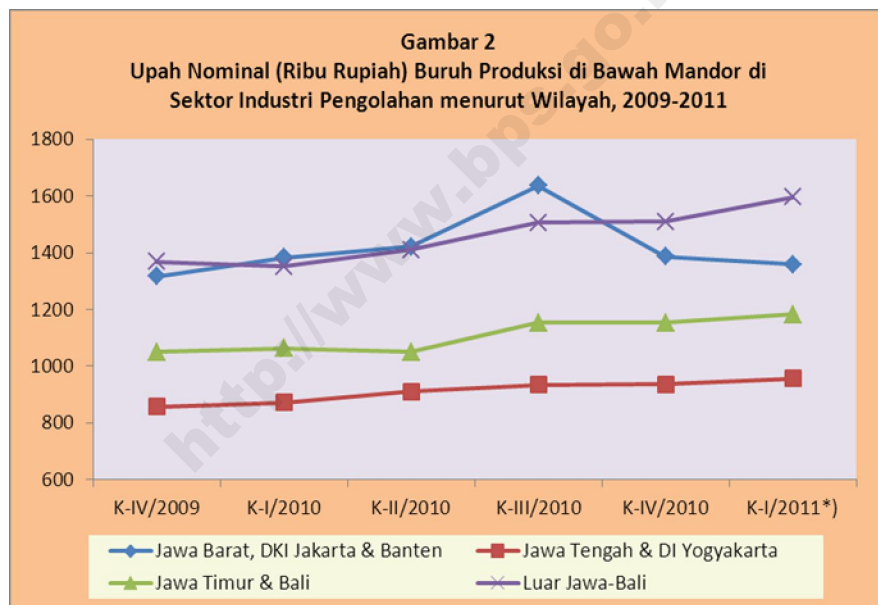


2. Upah Buruh menurut Wilayah atau Kawasan

Khusus untuk sektor industri pengolahan, karena jumlah sampelnya relatif besar, data tingkat upah dapat dirinci menurut wilayah (kelompok provinsi atau kab/kota). Perbandingan antar wilayah sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1 (Lampiran) menunjukkan bahwa secara umum tingkat upah buruh tertinggi terdapat di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten khususnya wilayah Jabodetabek. Sedangkan tingkat upah terendah berada di wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Pada K-IV/2010 misalnya, upah nominal buruh produksi di bawah mandor di sektor industri pengolahan menurut wilayah bervariasi antara Rp 936.100,- di wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta hingga Rp 1.632.500,- di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten. Pada kuartal tersebut, upah nominal yang diterima oleh buruh di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten hampir dua kali lipat lebih tinggi dari rata-rata upah yang diterima oleh buruh di wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Tabel 1 Kolom 9 (Lampiran) menunjukkan bahwa pada periode K-I/2010 – K-I/2011 peningkatan tertinggi upah nominal bagi buruh industri terjadi di wilayah Luar Jawa-Bali (18,1 persen) disusul kemudian oleh upah nominal buruh di kawasan Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten (13,9 persen). Sedangkan perubahan tingkat upah terendah terjadi di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta yang naik 9,8 persen.



Jika dilihat perubahan antar kuartal pada Gambar 2, tampak bahwa di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten pada K-III/2010 terjadi peningkatan upah nominal sebesar 16,4 persen dibanding kuartal sebelumnya, kemudian terus menurun pada dua kuartal terakhir. Sedangkan tingkat upah nominal buruh industri di wilayah lain cenderung meningkat dari kuartal ke kuartal, walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi.

Namun demikian perlu dicatat, bahwa angka perubahan tersebut hanya menggambarkan perubahan terakhir yang mengabaikan kemungkinan adanya pengaruh musiman.

3. Upah Buruh menurut Sub Sektor Industri

Tabel 2 (Lampiran) menggambarkan perkembangan upah nominal buruh industri menurut sub sektor dalam enam kuartal terakhir. Pada tabel tersebut nampak bahwa tingkat upah bervariasi antar sub sektor. Secara umum terlihat bahwa tingkat upah cenderung lebih tinggi untuk sub sektor yang berorientasi ekspor dibandingkan sub sektor yang berorientasi pasar domestik. Selama periode K-IV/2009 – K-I/2011, tingkat upah tertinggi berada pada sub sektor logam, sedangkan tingkat upah terendah berada pada sub sektor tanah liat. Pada K-I/2011 misalnya, rentang tingkat upah berada antara Rp 668.000,- (tanah liat) dan Rp 2.151.400,- (logam).

Perubahan tingkat upah menurut sub sektor industri pada periode K-I/2010-K-I/2011 sebagaimana yang ditunjukkan oleh Tabel 2 Kolom 9 (Lampiran), bervariasi antara minus 2,9 persen untuk sub sektor percetakan dan 32,9 persen untuk sub sektor logam. Cepatnya kenaikan tingkat upah di sub sektor logam mungkin berkaitan dengan meningkatnya permintaan terhadap produk tersebut.

Tabel 3 (Lampiran) memperlihatkan perbedaan tingkat upah pada perusahaan berskala besar (100 pekerja atau lebih) dan perusahaan berskala sedang (20-99 pekerja). Pada semua sub sektor industri yang diamati, tingkat upah buruh perusahaan berskala besar lebih tinggi dibanding perusahaan berskala sedang. Pada K-I/2011 misalnya, tingkat upah buruh pada perusahaan tekstil berskala besar mencapai Rp 1.339.200,- sedangkan tingkat upah buruh pada perusahaan berskala sedang yang bergerak di sub sektor yang sama hanya sebesar Rp 1.007.500,-.

Tingkat upah buruh menurut sub sektor industri juga memperlihatkan perbedaan antar wilayah atau kawasan seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4 (Lampiran). Pada periode K-IV/2009 - K-I/2011, upah nominal buruh industri di sub sektor makanan dan sub sektor mineral non logam dan logam cenderung lebih tinggi

di kawasan Luar Jawa-Bali dibandingkan kawasan lainnya. Sedangkan untuk sub sektor tekstil, kertas dan kimia, dan sub sektor lainnya tingkat upah buruh cenderung lebih tinggi di kawasan Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten dibandingkan wilayah lainnya.

Tabel 4 Kolom 9 (Lampiran) menunjukkan perubahan tahunan tingkat upah buruh industri relatif lambat pada sub sektor mineral non logam dan logam di wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta yang turun 8,3 persen. Hal sebaliknya terjadi di kawasan Luar Jawa-Bali, dimana tingkat upah pada sub sektor yang sama justru mengalami kenaikan cukup tinggi, sebesar 54 persen.

4. Upah Buruh menurut Beberapa Karakteristik Perusahaan

Dari penjelasan sebelumnya, tampak bahwa tingkat upah buruh bervariasi menurut sub sektor, skala perusahaan, dan wilayah atau kawasan. Tabel 5 (Lampiran) menunjukkan bahwa tingkat upah juga bervariasi menurut beberapa karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan tersebut adalah jumlah pekerja, persentase pekerja perempuan, dan status modal perusahaan.

Tabel 5 (Lampiran) menunjukkan bahwa pada perusahaan berskala sedang terdapat pola hubungan positif antara tingkat upah dan jumlah pekerja, yaitu semakin banyak jumlah pekerja di suatu perusahaan maka tingkat upah juga cenderung semakin tinggi. Sedangkan pada perusahaan berskala besar tren hubungan antara tingkat upah buruh dan jumlah pekerja membentuk pola menyerupai huruf "U". Hal ini ditunjukkan oleh tingkat upah yang cenderung lebih tinggi pada perusahaan dengan jumlah pekerja 100-149 orang, kemudian tingkat upah menurun pada perusahaan dengan jumlah pekerja 150-499 orang dan kembali meningkat pada perusahaan besar dengan jumlah pekerja 500 orang atau lebih.

Sementara itu, Tabel 5 (Lampiran) menyajikan adanya pola hubungan negatif antara tingkat upah dan persentase jumlah pekerja perempuan, yaitu semakin tinggi proporsi pekerja wanita dalam suatu perusahaan, tingkat upahnya cenderung semakin rendah. Pola ini berlaku baik untuk perusahaan berskala besar maupun perusahaan berskala sedang.

Berdasarkan status modal usaha sebagaimana yang ditunjukkan oleh Tabel 5 (Lampiran), pada perusahaan berskala besar tingkat upah tertinggi diberikan oleh perusahaan yang mayoritas modal usahanya berasal dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sedangkan pada perusahaan berskala sedang, tingkat upah tertinggi terdapat pada perusahaan dengan status modal usaha berasal dari Penanaman Modal Asing (PMA).

5. Upah Nominal dan Indeks Upah Nominal

Kenaikan tingkat upah yang diukur dengan upah nominal yang menggambarkan rata-rata upah per bulan yang diterima oleh buruh produksi/pelaksana di bawah pengawas/mandor/supervisor (dalam bentuk uang) terbilang cepat. Hal ini berlaku untuk ketiga lapangan usaha yang diamati yaitu industri pengolahan, hotel, dan pertambangan non migas. Pada lapangan usaha industri pengolahan misalnya, dalam kurun waktu 2007 – K-I/2011 upah nominal terus meningkat dari Rp 1.019.000,- hingga Rp.1.359.200,- (Tabel 6, Lampiran).

Untuk melihat gambaran perubahan upah nominal tahun berjalan terhadap upah nominal tahun dasar digunakan indeks upah nominal. Dalam publikasi ini penghitungan indeks upah nominal menggunakan tahun dasar 2007, (artinya 2007 = 100), disesuaikan dengan tahun dasar Indeks Harga Konsumen (IHK) yang biasa digunakan sebagai *deflator* indeks upah buruh. Indeks upah nominal diperoleh dengan membagi upah nominal tahun berjalan dengan rata-rata upah nominal tahun dasar (2007) kemudian dikalikan 100.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 6 (Lampiran), perubahan tingkat upah buruh selama kurun waktu 2007-2011 yang tertinggi berada pada sektor hotel yang naik sekitar 39 persen (indeks upah nominal = 139,0) disusul kemudian oleh upah nominal buruh industri pengolahan yang naik sebesar 33,4 persen (indeks upah nominal = 133,4). Kenaikan upah nominal pada kedua lapangan usaha tersebut lebih tinggi dibandingkan kenaikan tingkat upah buruh pada periode yang sama di sektor pertambangan non migas sebesar 17,8 persen (indeks upah nominal = 117,8).

Sementara itu, perubahan upah nominal menurut wilayah atau kawasan seperti yang diperlihatkan pada Tabel 7 (Lampiran) menunjukkan bahwa pada periode 2007-2011 kenaikan upah nominal tertinggi berada di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten yaitu sebesar 41,8 persen (indeks upah nominal = 141,8) disusul kemudian oleh kenaikan tingkat upah di kawasan luar Jawa-Bali sebesar 38,9 persen (indeks upah nominal = 138,9).

Kenaikan upah nominal yang ditunjukkan oleh indeks upah nominal tersebut sebagian besar berkontribusi oleh kenaikan biaya hidup sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK).

6. Upah Riil dan Indeks Upah Riil

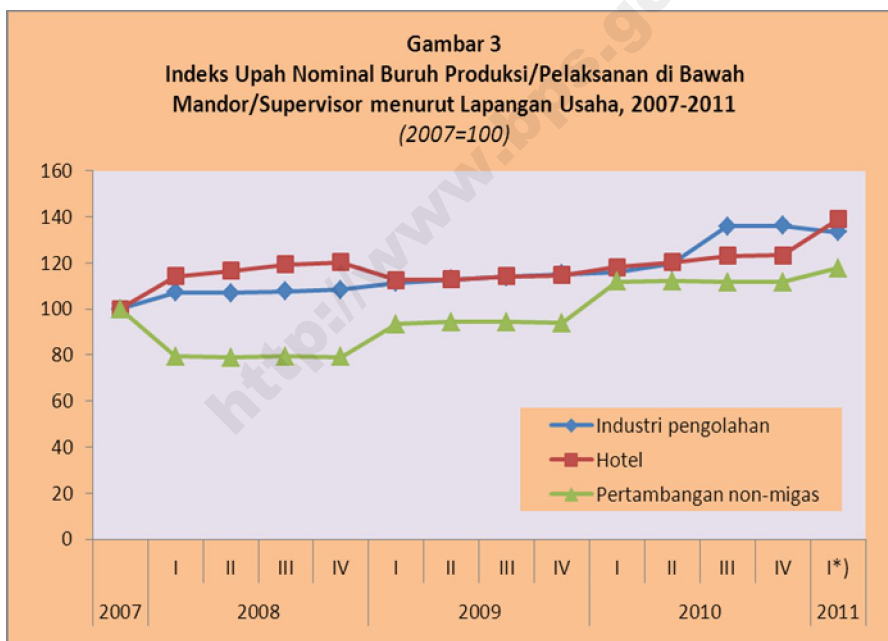
Jika kenaikan biaya hidup sebagaimana yang ditunjukkan oleh kenaikan IHK masih berpengaruh terhadap perubahan upah nominal, maka lain halnya dengan tingkat upah yang diukur dengan upah riil yang sudah terbebas dari pengaruh kenaikan biaya hidup. Upah Riil adalah upah nominal yang telah dideflasikan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2007 = 100), sehingga dapat lebih mencerminkan tingkat upah buruh dengan lebih realistis dibandingkan dengan tingkat upah yang diukur dengan upah nominal. Upah riil dapat lebih menggambarkan kesejahteraan (tingkat daya beli) buruh pada umumnya karena telah menyesuaikan dengan perkembangan tingkat biaya hidup (IHK).

Selain menggambarkan perkembangan tingkat upah yang diukur dengan upah nominal, Tabel 6 (Lampiran) juga menyajikan perkembangan upah riil menurut sektor. Pada K-IV/2010 misalnya, buruh di sektor industri pengolahan memperoleh upah nominal sebesar Rp 1.386.700,- yang jika diukur dengan upah riil menjadi sebesar Rp 1.107.600,-. Hal itu dapat diartikan bahwa dengan upah nominal sebesar Rp 1.386.700,- pada K-IV/2010, pekerja memperoleh upah secara riil sebesar Rp 1.107.600,- pada level harga yang sama di tahun 2007.

Untuk melihat gambaran perubahan upah riil tahun berjalan terhadap upah nominal tahun dasar (2007=100) digunakan indeks upah riil yang diperoleh dengan

membagi upah riil tahun berjalan dengan upah riil pada tahun dasar dikalikan dengan 100.

Seperti tampak pada Tabel 6 (Lampiran), perubahan upah riil yang dicerminkan oleh indeks upah riil tidak secepat yang ditunjukkan oleh indeks upah nominal. Pada kurun waktu 2007-2011 upah riil karyawan industri naik 5,8 persen (indeks upah riil = 105,8), upah riil karyawan hotel naik 10,2 persen (indeks upah riil = 110,2), sedangkan pada periode yang sama upah riil buruh pertambangan non migas mengalami penurunan sebesar 6,6 persen (indeks upah riil = 93,4). Penurunan upah riil buruh pertambangan non migas sebesar 6,6 persen tersebut dapat diartikan bahwa dengan upah sebesar Rp 4.172.700,- pada K-I/2011 tingkat daya beli pekerja di sektor pertambangan non migas pada umumnya mengalami penurunan sebesar 6,6 persen dibanding tahun 2007.

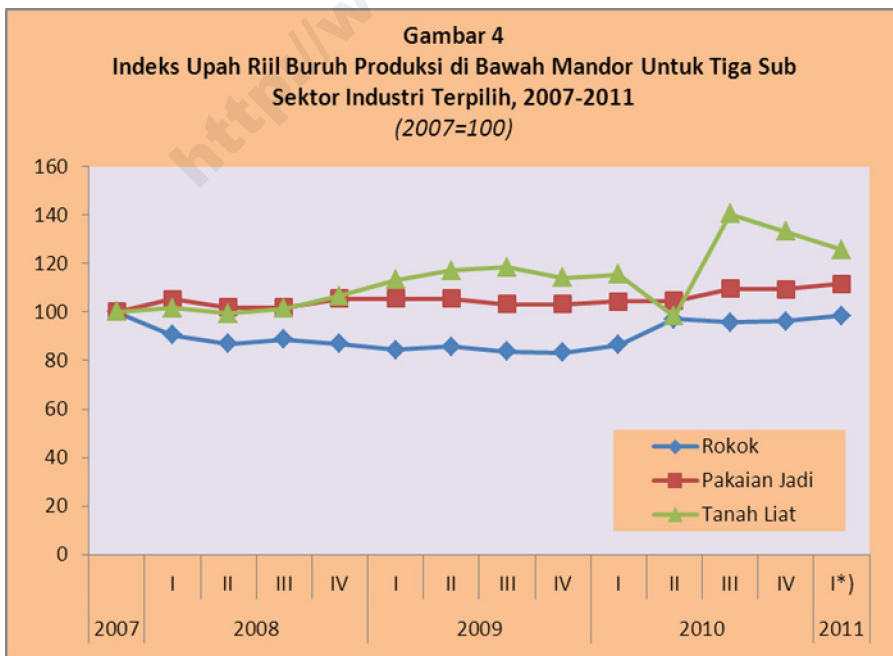


Gambar 3 memperlihatkan tren upah riil pada tiga lapangan usaha yang diamati. Dalam kurun waktu 2007-2011, perubahan upah riil sektor pertambangan non migas cenderung lebih lambat dibanding dua sektor lainnya. Pada gambar tersebut tampak bahwa tren upah riil buruh industri cenderung turun pada periode 2007-2009 kemudian meningkat kembali sejak tahun 2010. Sedangkan untuk upah riil

karyawan hotel mengalami peningkatan selama 2007-2008, kemudian sedikit menurun sepanjang tahun 2009 dan kembali meningkat di tahun 2010.

Perubahan upah riil menurut wilayah atau kawasan yang ditunjukkan oleh Tabel 7 (Lampiran) memperlihatkan bahwa kenaikan upah riil periode 2007-2011 relatif cepat terjadi di kawasan Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten yang naik sebesar 12,6 persen (indeks upah riil = 112,6), sedangkan upah riil di wilayah lain pada kurun waktu yang sama relatif lebih lambat, dimana kenaikan upah riil berkisar antara 5,2 persen hingga 6,4 persen.

Perbedaan tren upah riil juga berlaku pada sebagian besar sub sektor industri. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh tiga sub sektor industri yaitu pakaian jadi, rokok/tembakau, dan tanah liat sebagaimana terlihat pada Gambar 4. Ketiga sub sektor tersebut dipilih karena dua alasan. *Pertama*, ketiga sub sektor tersebut berbeda orientasi pasar, pakaian jadi berorientasi ekspor, sedangkan dua sub sektor lainnya berorientasi pasar domestik. *Kedua*, karakteristik perusahaan dan ketenagakerjaan dari ketiga sub sektor tersebut relatif homogen. Sehingga diharapkan gambaran perubahan dan perbedaan tren upah riilnya lebih nyata.



Gambaran tren upah riil yang cenderung stabil selama kurun waktu 2007-2011 ditunjukkan oleh upah riil pada sub sektor pakaian jadi, hal ini diduga karena permintaan akan produk ini cenderung stabil dari tahun ke tahun. Sebaliknya, pada periode yang sama tren yang cenderung lebih fluktuatif terlihat pada perubahan upah riil buruh di sub sektor tanah liat. Sementara itu, perubahan upah riil pada sub sektor rokok/tembakau relatif lebih lambat dibandingkan dua sub sektor lainnya. Hal tersebut diduga karena kegiatan industri di sub sektor tanah liat dan rokok/tembakau sangat terpengaruh faktor musiman.

7. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Tabel 8 (Lampiran) menyajikan data Upah Minimum Provinsi (UMP) selama tiga tahun terakhir. Data UMP yang dikeluarkan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) diukur dengan upah nominal seperti yang terlihat pada Tabel 8 Kolom 2 - Kolom 4 (Lampiran). Dari tabel tersebut, tampak bahwa UMP tahun 2011 (Kolom 4) bervariasi antara Rp 675.000,- di Jawa Tengah hingga Rp 1.410.000,- di Papua Barat.

Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa UMP selalu meningkat dari tahun ke tahun. Namun demikian gambaran yang lebih realistis mengenai hubungan antara UMP dan tingkat daya beli atau tingkat kesejahteraan pekerja pada umumnya maka disajikan pula UMP yang diukur dengan upah riil pada Tabel 8 Kolom 5 - Kolom 7 (Lampiran). Jika diukur dengan upah riil, UMP 2011 memiliki rentang antara Rp 538.900,- (Jawa Tengah) hingga Rp 1.122.400,- (Papua Barat).

Perubahan UMP riil periode 2009-2010 sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 8 Kolom 8 (Lampiran) menunjukkan bahwa pada beberapa provinsi kenaikan UMP lebih cepat dibandingkan kenaikan biaya hidup. Pada kurun waktu tersebut kenaikan UMP riil tertinggi terjadi di Provinsi Riau, Jawa Tengah, dan Kalimantan Tengah yang naik sekitar 10 persen.

Sedangkan perubahan UMP riil pada kurun waktu 2010-2011 yang disajikan pada Tabel 8 Kolom 9 (Lampiran) menunjukkan bahwa pada beberapa provinsi

kenaikan UMP lebih lambat dibandingkan dengan kenaikan biaya hidup. Hal ini terjadi pada Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah, dimana UMP riil pada tahun 2011 mengalami penurunan antara 0,7 persen hingga 4,4 persen dibanding tahun sebelumnya.

<http://www.bps.go.id>

BRIEF REVIEWS ON THE WAGE SURVEY RESULTS

1. Wage by Main Industry

Table 1 (Appendix) shows the trend of nominal wage of production workers below supervisory level during the last six quarters in manufacturing, hotels, and non-oil and gas mining. Wage based on the type of main industry from Q-IV/2009 to Q-I/2011 shows that the highest wage was in non-oil and gas mining, followed by manufacturing, and the lowest wage was hotel. In Q-I/2010 for example, the average wage in non-oil and gas mining was 4 millions rupiahs, three times higher than the one in hotel and manufacturing. This relatively high of wage in non-oil and gas mining could be due to the higher skills/expertise that this sector requires compared to manufacturing and hotel sectors.

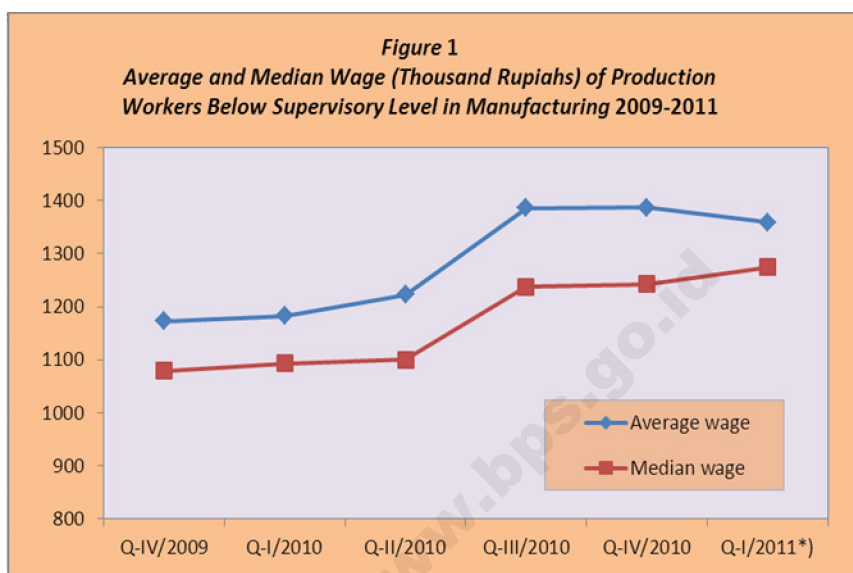
Although the wage received by employees in hotel sector was the lowest compared to other sectors, but during the period of Q-IV/2009 – Q-I/2011, the wage levels of workers in the hotel sector has increased faster than workers in manufacturing and non-oil and gas mining sectors, as seen in Table 1 Column 8 and 9 (Appendix). In the period Q-I/2010 – Q-I/2011, the wage of employees in hotel sector increased by 17.5 percent. While in the last quarter, the wage of employees in hotel sector increased by 12.6 percent over the previous quarter.

The increasing of nominal wage of production workers below supervisory level in the period Q-IV/2009 – Q-I/2011 generally shows an increasing trend in all main industry except the manufacturing sector in Q-I/2011, which decreased by 2 percent compared to the previous quarter. This decrease might be because the data is still tentative.

In addition to the average wage, presented in Table 1 (Appendix), also presents the median wage in manufacturing. In Q-III/2010 for example, the median wage of production workers below supervisory level in manufacturing was Rp 1.237.600,-.

This means that half of the total production workers below supervisory level in manufacturing received wage of less than Rp 1.237.600,- per month.

As shown in Figure 1, the median wage lower than the average wage, indicates that the distribution of wage among establishments tend to (skew) towards a lower wage rate.



2. Wage by Region or Area

Specifically for the manufacturing, because the number of samples is relatively large, the data on wage rate can be specified according to region (by province or district/city). Comparison between regions as presented in Table 1 (Appendix) shows that in general, the highest wage rate was in Jawa Barat, Jakarta, and Banten, in particular the Jabodetabek area (Jakarta, Bogor, Tangerang, and Bekasi) area. Meanwhile the lowest wage rate was in Jawa Tengah and Yogyakarta.

In Q-IV/2010 for example, the nominal wage of production workers under supervisory level in manufacturing sector by region were varied between Rp 936,100,- in Jawa Tengah and Yogyakarta to Rp 1,632,500,- in Jawa Barat, Jakarta, and Banten. During the quarter, the nominal wage received by workers in Jawa Barat, Jakarta, and

Banten were nearly two times higher than the average wage received by workers in Jawa Tengah and Yogyakarta.

Table 1 Column 9 (Appendix) shows that in the period QI/2010 - QI/2011, the highest increase of nominal wage of workers in manufacturing is in Outer Java-Bali region (18.1 percent) followed by the nominal wage of workers in Jawa Barat, Jakarta, and Banten (13.9 percent). While the lowest wage rate trend occurred in Jawa Tengah and Yogyakarta which increase by 9.8 percent.

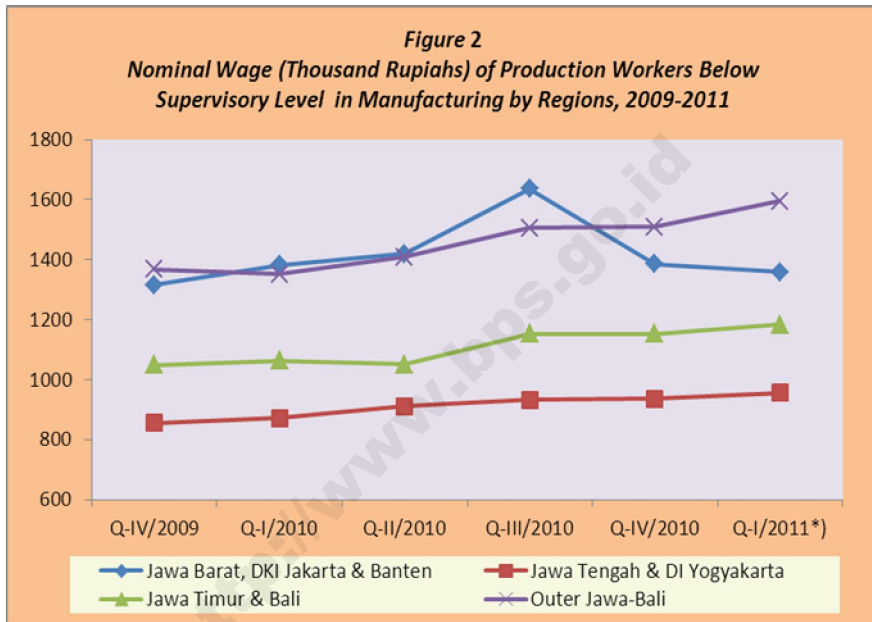


Figure 2 shows that in Jawa Barat, Jakarta, and Banten on Q-III/2010, there was an increasing of nominal wage by 16.4 percent over the previous quarter, and continued to decline during the last two quarters. Meanwhile, the rate of nominal wage in manufacturing workers in other regions was tend to increase from quarter to quarter, although the increasing was not very significant.

Nevertheless, it should be noted that the trend only represents the recent changes which ignores the possibility of seasonal influences.

3. Wage by Sub Sectors in Manufacturing

Table 2 illustrates the development of nominal wage of workers in manufacturing by sub sectors during the last six quarters. On the table, it appears that wage rates vary between sub sectors. Generally, the wage rate tends to be higher for export-oriented sub sectors compared to the domestic market oriented sub sectors. During the Q-IV/2009-Q-I/2011 period, the highest wage rate was in the metals sub sector, while the lowest was in bricks/tiles sub sector. In Q-I/2011 for example, the wage rate was ranging between Rp 668,000,- (bricks/tiles) and Rp 2,151,400,- (metals).

Changes in the wage rate by sub sectors in the period Q-I/2010- Q-I/2011 as shown by Table 2 Column 9 (Appendix), vary between minus 2.9 percent for printing sub sector and 32.9 percent for metals sub sector. The rapid increase in wage rate in the metals sub sector might be related to the increasing demand of these products.

Table 3 shows the difference in wage rate between large (100 employees or more) and medium (20-99 workers) establishments. In all sub sectors in manufacturing, the wage rate of large establishments are higher than medium ones.

The wage rates of workers by sub sectors also represent the difference between regions as shown in Table 4. In the Q-IV/2009-Q-I/2011 period, nominal wage of workers in the food sub sector, non metallic minerals, and metals sub sector were tend to be higher in Outer Java-Bali region than other regions. While for the textiles sub sector, paper and chemicals, and other sub sectors, wage levels were higher in areas of Jawa Barat, Jakarta, and Banten compared to other regions.

Table 4 Column 9 (Appendix) shows that the annual change of wage rates in manufacturing was relatively slow in the sub sector of non-metallic minerals and metals in Jawa Tengah and Yogyakarta which decreased by 8.3 percent. The opposite occurred in the Outer Java-Bali region, where the wage rate in the same sub sector increased by 54 percent.

4. Wage by Several Characteristics of Establishment

From the previous explanation, it can be seen that the wage rate varies by sub sectors, enterprise scale, and area or region. Table 5 (Appendix) shows that the wage rate also varies according to the several characteristics of establishment. The characteristics are the number of workers, the percentage of female workers, and the status of the company's capital.

Table 5 (Appendix) also illustrates that in the medium scale establishment, there is a positive relationship between the wage rate and the number of workers, that is the more workers a company has, the higher the wage rate tends to be. On the other hand, in the large scale establishment, the trend between the wage rate and the number of workers resembles the "U" letter. This is indicated by the wage rate that tends to be higher in the establishment with 100-149 employees, and then the wage rate decreases in the establishments with 150-499 workers, and turn to increase in the large establishment with 500 workers.

Meanwhile, Table 5 (Appendix) illustrates a negative relationship between the wage rate and the percentage of female workers, that is the higher the proportion of female workers in a company, the lower the wage rate. This pattern occurs to both in large scale establishment and in the medium-scale establishment.

Based on the status of capital as shown on Table 5 (Appendix), in the large-scale establishment, the highest wage rate is provided by an establishment that the major sources of its capital are from State-Owned Enterprises. While in the medium-scale establishment, the highest wage rates is in the establishment owning the capital status from the foreign investment.

5. Nominal Wage and Nominal Wage Index

The increase of wage rate measured by the nominal wage which describes the average wage of monthly received by production workers below the supervisory level in the form of money are relatively fast. This occurs to the three observed main industrial classification, that are manufacturing, hotel, and non-oil and gas mining. In the manufacturing, during 2007-QI/2011, the nominal wage was increasing from Rp 1,019,000,- to Rp 1,359,200,- (Table 6, Appendix).

To see an overview of the change of the current nominal wage to the nominal wage in the base year, the nominal wage index is used. In this report, the calculation of the nominal wage index uses the base year of 2007 (which means 2007 = 100), adjusted to the base year of Consumer Price Index (CPI) which is usually used as a deflator index of wage. The nominal wage index is obtained by dividing the nominal wage of the current year with the average of the nominal wage in the base year (2007) and then multiplied by 100.

As shown at Table 6 (Appendix), the highest change in the wage rate during the period 2007-2011 is in the hotel sector which increased about 39 percent (nominal wage index = 139.0), followed by the nominal wage of manufacturing workers that rose by 33,4 percent (the nominal wage index = 133.4). The increase of nominal wage in both main industries were higher than the increase in wage rates of workers at the same period in the non-oil and gas mining , which the increase was 17.8 percent (nominal wage index = 117.8).

Meanwhile, the change of nominal wage by region illustrated at Table 7 (Appendix) shows that during the period 2007-2011, the highest increase of nominal wage are in West Java, Jakarta, and Banten, namely by 41.8 percent (nominal wage index = 141.8) followed by a rise in the wage rate in region outer Java and Bali by 38.9 percent (nominal wage index = 138.9).

The increase of nominal wage, which is indicated by the nominal wage index is largely contributed by the increase of cost of living as performed by the increase of the Consumer Price Index (CPI).

6. Real Wage and Real Wage Index

The increase of the cost of living as indicated by increase of CPI still influences the change of nominal wage. On the other hand, the wage rate measured by real wage are not affected by increase of the cost of living.

A real wage is a nominal wage which has been deflated by the Consumer Price Index (CPI 2007 = 100), so that it could reflect the wage rate of workers in more real than the wage rate measured by the nominal wage. The real wage can fully describe the well-being (level of purchasing power) of workers because it has been adapted to the development of the cost of living (CPI).

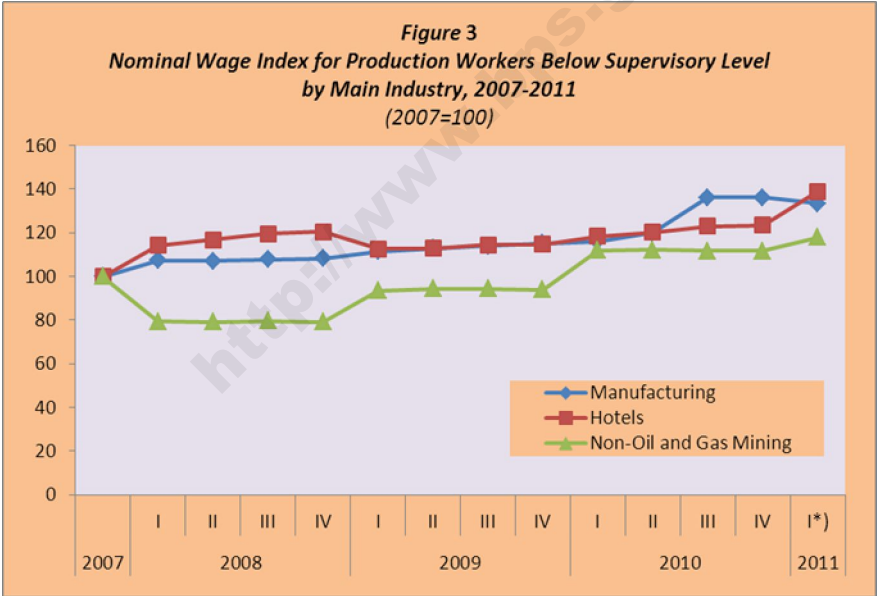
Table 6 (Appendix) also presents the development of nominal wage and real wage by sector. For example in Q-IV/2010, manufacturing workers got a nominal wage of Rp 1,386,700,- which if measured by the real wage was equivalent to Rp 1,107,600,-. It can be defined that the workers with the nominal wage of Rp 1,386,700,- in Q-IV/2010, they get the real wage around to Rp 1,107,600,- at the same price level in 2007.

The real wage index is used to see an overview of the change of the current real wage to the nominal wage in the base year (2007=100). The real wage index is obtained by dividing the current real wage with the real wage in the base year multiplied by 100.

Table 6 (Appendix) shows that the change in the real wage reflected by the real wage index is not as fast as the nominal wage index change. In the 2007-2011 period, the real wage of manufacturing workers increased by 5.8 percent (the real wage index = 105.8), the real wage for the workers in hotel increase 10.2 percent (the real wage index =110.2), where as in the same period, the real wage for the non-oil

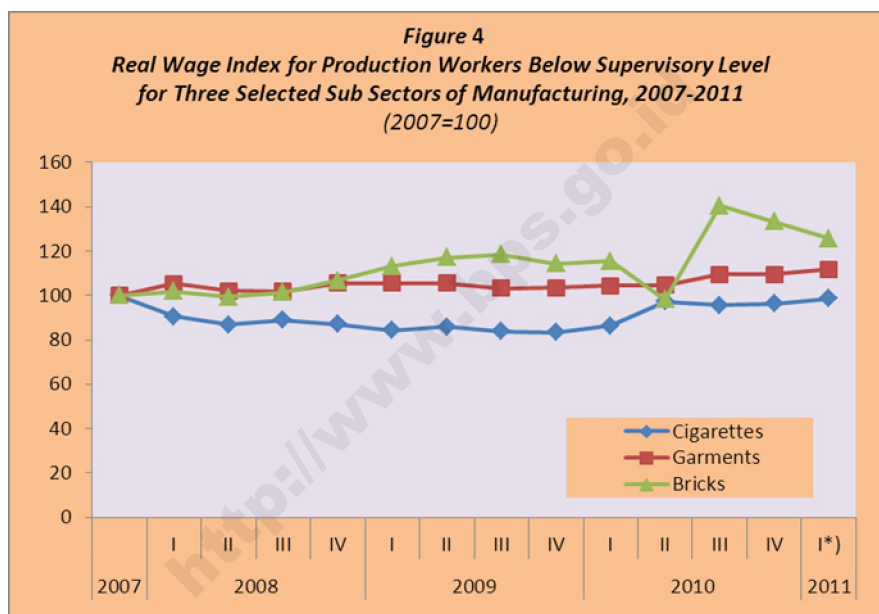
and gas mining workers decreased by 6.6 percent (real wage index = 93.4). The decline in the real wage for non-oil and gas mining workers by 6.6 percent can be defined that in the wage of Rp 4,172,700,- at Q-I/2011, the level of purchasing power of workers in the non-oil and gas mining sector in general decreased by 6.6 percent compared to 2007.

Figure 3 shows the trend of the real wage in the three observed main industrial classification. In the 2007-2011 period, the change of the real wage on the non-oil and gas mining sector tends to be lower than the two other sectors. The figure shows that the trend of the real wage for manufacturing workers decreased in the period 2007-2009 and then increased in 2010. Meanwhile, the real wage of hotel workers increased during 2007-2008, then declined slightly during the year 2009 and increased in 2010.



The change of the real wage by region indicated by Table 7 (Appendix) shows that the increase of the real wage of Jawa Barat, Jakarta and Banten are relatively rapid during 2007-2011 period, which increases by 12,6 percent, while the change of the real wage in other regions at the same time are relatively slow, which varies from 5.2 percent to 6.4 percent.

Furthermore, the difference of the real wage trend occurred in the most of the sub sectors. It can be seen from the three sub sectors of manufacturing, namely garments, cigarettes/tobacco and bricks/tiles, as shown in Figure 4. All those three sub sectors were selected for two reasons. First, the three sub sectors have a different market orientation. The garments sub sector is an export-oriented, while the other two sub sectors are a domestic market-oriented. Second, the characteristics of establishment and employment of the three sub sectors are relatively homogeneous. Therefore, it is expected that there will be a more real change and difference of the real wage trend.



The figure of the trend of the real wage which tend to be stable during the 2007-2011 period is shown by the real wage in the garments sub sector. It is predicted that the demand for these products tends to be stable from year to year. On the contrary, in the same period, the more fluctuating trend can be seen from the change of the real wage of workers in the bricks/tiles sub sector. Meanwhile, the change of the real wage in the cigarettes/tobacco sub sector was relatively slower than the two other sub sectors. This is presumed to be caused by the industrial activities in the bricks/tiles and cigarettes/tobacco sub sectors that are strongly affected by the seasonal factors.

7. Provincial Minimum Wage

Table 8 (Appendix) illustrates the data on Provincial Minimum Wage for the last three years. Provincial Minimum Wage data released by the Ministry of Manpower and Transmigration was measured by the nominal wage as shown at Table 8 in Column 2 – Column 4 (Appendix). From the table, it explains that the Provincial Minimum Wage in 2011 (Column 4) varies between Rp 675,000, - in Jawa Tengah, to Rp 1,410,000,- Papua Barat.

The table also describes that the Provincial Minimum Wage always increases from year to year. However, a more realistic view of the relationship between the Provincial Minimum Wage and the level of purchasing power or the level of welfare workers is shown on Table 8 Column 5 – Column 7 (Appendix). If measured by the real wage, Provincial Minimum Wage in 2011 has a range between Rp 538,900,- (Jawa Tengah) to Rp 1,122,400,- (Papua Barat).

The change of the real Provincial Minimum Wage in 2009-2010 period as explained in Table 8 Column 8 (Appendix) shows that in some provinces, Provincial Minimum Wage increased faster than increase of the cost of living. At that period, the increase of the highest in real Provincial Minimum Wage occurred in the province of Riau, Jawa Tengah, and Kalimantan Tengah, which enhanced about 10 percent.

In addition, the change of the real Provincial Minimum Wage during the period 2010-2011 presented in Table 8 Column 9 (Appendix) describes that in some provinces, the Provincial Minimum Wage increases slower than the increase of the cost of living. This also occurred in some provinces such as Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara and Sulawesi Tengah, where the real Provincial Minimum Wage in 2011 has decreased between 0.7 percent to 4.4 percent than the previous year.

LAMPIRAN
APPENDIX

<http://www.u-5-20-id>

Tabel – Table 1
Upah Nominal per Bulan (Ribu Rupiah) Pekerja Produksi/Pelaksana di Bawah Pengawas/Mandor/Supervisor
menurut Lapangan Usaha dan Wilayah, 2009-2011
Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level
by Main Industry and Region, 2009-2011

Lapangan Usaha dan Wilayah – <i>Main industry and Regions</i>	Kuartal <i>Quarter</i> 2009		Kuartal – <i>Quarter</i> 2010				Kuartal <i>Quarter</i> 2011	Perubahan <i>Change</i> (%)	
	IV	I	II	III	IV	I*	IV/10 – II/11	II/10 – II/11	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Lapangan Usaha – Main Industry									
Industri pengolahan – <i>Manufacturing **</i>	1.172,8 (1.079,0)	1.182,4 (1.092,6)	1.222,2 (1.100,0)	1.386,4 (1.237,6)	1.386,7 (1.242,9)	1.359,2 (1.274,8)	-2,0	15,0	
Hotel – <i>Hotels</i>	1.112,2	1.148,2	1.167,1	1.193,8	1.197,9	1.348,7	12,6	17,5	
Pertambangan non migas – <i>Non oil and gas mining</i>	3.322,4	3.966,5	3.968,4	3.954,4	3.957,5	4.172,7	5,4	5,2	
Wilayah – Regions (Khusus untuk sektor industri – <i>Only for manufacturing ***</i>)									
Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten	1.316,4	1.382,2	1.420,5	1.635,3	1.632,5	1.574,5	-3,6	13,9	
Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)	1.512,9	1.564,1	1.598,9	1.811,6	1.805,1	1.759,8	-2,5	12,5	
Luar Jabodetabek – <i>Outer Jabodetabek</i>	1.075,7	1.177,4	1.202,3	1.378,5	1.381,4	1.316,4	-4,7	11,8	
Jawa Tengah dan DI Yogyakarta	856,1	870,8	910,7	933,3	936,1	955,9	2,1	9,8	
Jawa Timur dan Bali	1.049,1	1.063,2	1.050,3	1.153,3	1.152,6	1.183,0	2,6	11,3	
Sugresid (Surabaya, Gresik, Sidoarjo)	1.214,1	1.268,4	1.257,4	1.327,9	1.333,7	1.348,8	1,1	6,3	
Luar Sugresid – <i>Outer Sugresid</i>	952,6	958,9	989,6	1.023,9	1.019,7	1.064,7	4,4	11,0	
Luar Jawa-Bali – <i>Outer Jawa-Bali</i>	1.367,4	1.351,2	1.409,7	1.506,4	1.509,7	1.596,1	5,7	18,1	

Catatan – Notes :

*) Angka Sementara – *Preliminary Figures*

**) Angka dalam kurung adalah median upah – *Figures in parentheses are median wage,*

***) Sampel untuk sektor hotel dan pertambangan terlalu kecil untuk dirinci menurut wilayah maupun subsektor –
Sample for hotels and non-oil mining sectors are too small to be disaggregated into regions or subsectors,

Tabel – Table 2
Upah Nominal per Bulan (Ribu Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor
di Sektor Industri Pengolahan menurut Sub Sektor, 2009-2011
Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level
in Manufacturing by Sub Sector, 2009-2011

Subsektor - Subsectors	Kuartal Quarter 2009	Kuartal - Quarter 2010				Kuartal Quarter 2011	Perubahan Change (%)	
	IV	I	II	III	IV	I ¹⁾	IV/10 - I/11	I/10 - I/11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
15-16 Makanan - Food	1.003,5	1.013,4	1.091,5	1.146,1	1.139,9	1.213,6	6,5	19,8
151-153 Bahan Makanan - Basic Food	1.319,6	1.227,7	1.237,2	1.346,1	1.340,9	1.517,8	13,2	23,6
154 Makanan jadi - Processed Food	925,7	1.016,7	1.091,5	1.127,0	1.096,7	1.150,5	4,9	13,2
160 Tembakau/Rokok - Cigarettes/ Tobacco	763,6	799,3	911,0	922,7	943,3	972,1	3,1	21,6
Makanan Lainnya - Other Food	1.332,1	1.312,7	1.278,7	1.366,8	1.381,4	1.280,4	-7,3	-2,5
17 -19 Tekstil - Textile	1.123,3	1.147,9	1.159,0	1.290,7	1.298,2	1.299,5	0,1	13,2
171-174 Bahan Pakaian - Basic Textile	1.024,4	1.000,4	1.030,5	1.252,0	1.246,9	1.154,5	-7,4	15,4
181-182 Pakaian Jadi - Garment	1.186,4	1.210,7	1.230,2	1.323,5	1.343,2	1.381,8	2,9	14,1
Tekstil Lainnya - Other Textile	1.208,1	1.316,2	1.246,5	1.292,0	1.298,4	1.367,0	5,3	3,9
20,36 Kayu - Wood	1.105,8	1.149,8	1.222,5	1.169,2	1.164,2	1.186,2	1,9	3,2
201-202 Kayu Olahan - Processed Timber	1.124,0	1.192,8	1.318,1	1.228,2	1.223,1	1.227,8	0,4	2,9
361 Furniture - Furniture	1.085,1	1.092,6	1.102,4	1.093,0	1.083,0	1.139,6	5,2	4,3
21-22 Kertas/Percetakan - Paper/Printing	1.238,4	1.458,6	1.485,2	1.568,9	1.582,7	1.540,2	-2,7	5,6
210 Kertas - Paper	1.270,3	1.569,7	1.630,6	1.895,2	1.900,2	1.753,2	-7,7	11,7
221-222 Percetakan - Printing	1.207,1	1.318,0	1.310,5	1.258,8	1.263,7	1.279,4	1,2	-2,9
23-25 Kimia/Karet - Chemicals/Rubber	1.334,4	1.282,0	1.287,2	1.407,2	1.404,4	1.396,7	-0,6	8,9
251 Karet - Rubber	1.447,0	1.287,6	1.274,0	1.366,4	1.395,6	1.388,9	-0,5	7,9
252 Plastik - Plastics	1.121,3	1.094,5	1.121,8	1.263,4	1.241,2	1.250,7	0,8	14,3
Kimia/Karet Lainnya - Other Chemicals/ Rubber	1.627,4	1.611,5	1.607,0	1.625,8	1.620,7	1.584,5	-2,2	-1,7
26 Mineral Non-Logam - Non-Metallic Minerals	1.047,5	976,5	982,1	1.188,3	1.152,4	1.146,8	-0,5	17,4
263 Tanah Liat - Bricks/Tiles	563,3	575,3	495,8	728,8	702,6	668,0	-4,9	16,1
264 Semen/kapur - Cement/ Limestone	1.527,1	1.321,7	1.430,3	1.363,7	1.286,3	1.451,6	12,9	9,8
Mineral Non-Logam Lainnya - Other Non-Metallic Minerals	1.198,9	1.143,6	1.119,2	1.290,1	1.281,9	1.330,1	3,8	16,3
27-28 Logam - Metals	1.728,0	1.618,7	1.619,6	2.184,2	2.200,6	2.151,4	-2,2	32,9
Lainnya - Other	1.339,7	1.446,4	1.554,2	1.977,7	1.988,5	1.706,4	-14,2	18,0
Semua Industri - All Industries	1.172,8	1.182,4	1.222,2	1.386,4	1.386,7	1.359,2	-2,0	15,0

(*) Angka sementara- Preliminary figures,

Tabel – Table 3
Upah Nominal per Bulan (Ribuan Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor
di Perusahaan Industri Besar dan Sedang menurut Sub Sektor, 2009-2011
Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level
in Large and Medium Establishments by Sub Sector, 2009-2011

Lapangan Usaha – Sectors / Subsektor - Subsectors	Kuartal Quarter 2009	Kuartal - Quarter 2010				Kuartal Quarter 2011	Perubahan Change (%)	
	IV	I	II	III	IV	I ¹⁾	IV/10 - I/11	I/10 - I/11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Industri Besar - Large Establishment (> 100 Pekerja/Workers)	1.218,9	1.231,9	1.280,2	1.448,9	1.446,7	1.428,2	-1,3	15,9
15-16 Makanan - Food	1.047,2	1.057,5	1.162,4	1.217,5	1.215,4	1.304,4	7,3	23,3
17-19 Tekstil - Textiles	1.151,8	1.175,3	1.183,3	1.325,5	1.330,2	1.339,2	0,7	13,9
21-25 Kertas & Kimia - Paper & Chemicals	1.357,1	1.370,2	1.366,8	1.467,6	1.473,1	1.464,0	-0,6	6,8
26-28 Mineral Non-Logam & Logam – Non-Metallic Minerals & Metals	1.703,1	1.546,6	1.607,1	1.874,4	1.819,5	1.903,3	4,6	23,1
Lainnya -Others	1.282,7	1.363,1	1.463,5	1.719,8	1.703,8	1.514,9	-11,1	11,1
Industri-Sedang - Medium Establishment (20-99 Pekerja/Workers)	953,2	956,4	945,7	1.064,4	1.069,4	1.040,3	-2,7	8,8
15-16 Makanan - Food	815,6	836,1	860,1	879,6	864,0	891,5	3,2	6,6
17-19 Tekstil - Textiles	854,8	824,1	855,0	1.007,7	1.031,9	1.007,5	-2,4	22,3
21-25 Kertas & Kimia - Paper & Chemicals	1.140,9	1.164,5	1.113,4	1.238,2	1.214,2	1.203,7	-0,9	3,4
26-28 Mineral Non-Logam & Logam – Non-Metallic Minerals & Metals	855,2	871,2	829,2	1.057,3	1.079,9	1.030,4	-4,6	18,3
Lainnya - Others	1.073,0	1.061,1	1.079,0	1.219,7	1.239,1	1.144,7	-7,6	7,9

(*) Angka sementara- Preliminary figures

Tabel – Table 4
Upah Nominal per Bulan (Ribu Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor
di Sektor Industri Pengolahan menurut Wilayah dan Sub Sektor, 2009-2011
Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level
in Manufacturing by Regions and Sub Sector, 2009-2011

Wilayah – Regions / Subsektor - Subsectors		Kuartal Quarter 2009		Kuartal - Quarter 2010			Kuartal Quarter 2011	Perubahan Change (%)	
		IV	I	II	III	IV	I ¹⁾	IV/10 -	I/10 -
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten									
15-16	Makanan - Food	1.027,1	1.208,8	1.247,5	1.355,2	1.325,4	1.375,8	3,8	13,8
17-19	Tekstil - Textiles	1.245,4	1.271,5	1.287,5	1.436,4	1.443,1	1.466,3	1,6	15,3
21-25	Kertas & Kimia - Paper & Chemicals	1.597,1	1.636,7	1.679,4	1.735,0	1.732,7	1.679,9	-3,0	2,6
26-28	Mineral Non-Logam & Logam - Non-Metallic Minerals & Metals	1.410,9	1.407,3	1.379,5	1.589,8	1.573,7	1.623,8	3,2	15,4
	Lainnya -Others	1.422,0	1.603,8	1.754,7	2.197,5	2.194,8	1.858,1	-15,3	15,9
Jawa Tengah dan DI Yogyakarta									
15-16	Makanan - Food	745,6	759,2	841,7	867,7	868,3	860,7	-0,9	13,4
17-19	Tekstil - Textiles	890,9	940,3	941,6	951,5	959,7	988,6	3,0	5,1
21-25	Kertas & Kimia - Paper & Chemicals	970,5	936,9	967,1	1.051,3	1.039,1	1.031,1	-0,8	10,1
26-28	Mineral Non-Logam & Logam - Non-Metallic Minerals & Metals	742,2	846,7	860,7	853,1	829,4	776,7	-6,4	-8,3
	Lainnya - Others	900,0	877,2	904,1	902,1	907,1	981,0	8,1	11,8
Jawa Timur dan Bali									
15-16	Makanan - Food	934,9	924,1	945,6	998,1	989,9	1.040,1	5,1	12,6
17-19	Tekstil - Textiles	950,3	1.033,0	1.032,5	1.100,7	1.108,5	1.112,8	0,4	7,7
21-25	Kertas & Kimia - Paper & Chemicals	1.088,5	1.114,6	1.012,5	1.196,6	1.198,3	1.203,2	0,4	7,9
26-28	Mineral Non-Logam & Logam - Non-Metallic Minerals & Metals	1.275,6	1.192,7	1.277,1	1.429,9	1.435,6	1.468,5	2,3	23,1
	Lainnya - Others	1.155,4	1.231,7	1.253,2	1.259,1	1.266,9	1.319,3	4,1	7,1
Luar Jawa-Bali - Outer Jawa-Bali									
15-16	Makanan - Food	1.294,2	1.304,3	1.336,0	1.366,8	1.367,9	1.621,0	18,5	24,3
17-19	Tekstil - Textiles	1.171,1	856,3	1.149,4	1.235,0	1.247,9	1.229,4	-1,5	43,6
21-25	Kertas & Kimia - Paper & Chemicals	1.403,5	1.479,4	1.480,0	1.493,7	1.509,9	1.536,0	1,7	3,8
26-28	Mineral Non-Logam & Logam - Non-Metallic Minerals & Metals	1.918,0	1.543,9	1.552,0	2.535,0	2.551,4	2.377,3	-6,8	54,0
	Lainnya - Others	1.310,3	1.319,3	1.459,9	1.429,7	1.452,6	1.426,3	-1,8	8,1

(*) Angka sementara- Preliminary figures

Tabel – Table 5

Upah Nominal per Bulan (Ribu Rupiah) Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan menurut Skala Perusahaan dan Beberapa Karakteristik Perusahaan, 2009-2011

Nominal Wage per Month (Thousand Rupiahs) of Production Workers Below Supervisory Level in Manufacturing by Type of Establishment and Some Characteristics of Establishment, 2009-2011

Karakteristik Perusahaan – Characteristics of Establishment	Kuartal Quarter 2009	Kuartal - Quarter 2010				Kuartal Quarter 2011	Perubahan Change (%)	
	IV	I	II	III	IV	I ^{*)}	IV/10 - I/11	I/10 - I/11
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Perusahaan Besar- Large Establishment								
Jumlah Pekerja - Number of Workers								
100 - 149	1.367,2	1.226,4	1.316,1	1.347,0	1.322,0	1.400,7	6,0	14,2
150 - 299	1.193,8	1.252,6	1.197,4	1.300,1	1.291,0	1.339,6	3,8	6,9
300 - 499	1.168,0	1.138,1	1.214,2	1.402,9	1.396,4	1.325,6	-5,1	16,5
500 +	1.216,5	1.246,4	1.313,6	1.505,9	1.510,8	1.476,4	-2,3	18,5
% Pekerja Wanita - % Female Workers								
< 25	1.644,0	1.557,2	1.542,9	1.611,5	1.639,3	1.593,5	-2,8	2,3
25 - 49	1.137,3	1.063,2	1.116,8	1.120,7	1.131,1	1.141,5	0,9	7,4
50 +	1.087,9	1.064,4	1.070,6	1.075,1	1.083,6	1.026,9	-5,2	-3,5
Status Modal Usaha - Owned Capital Status:								
PMDN – Domestic investment	1.185,4	1.201,9	1.218,9	1.313,5	1.302,0	1.313,9	0,9	9,3
PMA – Foreign investment	1.358,4	1.398,2	1.349,9	1.699,3	1.694,5	1.649,8	-2,6	18,0
BUMN – State-owned company	1.595,5	1.617,4	1.685,8	1.743,6	1.832,0	1.701,2	-7,1	5,2
Lainnya – Others	1.034,9	1.031,3	1.195,0	1.244,8	1.255,8	1.275,0	1,5	23,6
Perusahaan Sedang - Medium Establishment								
Jumlah Pekerja - Number of Workers								
< 30	884,1	926,0	881,7	891,2	898,1	902,3	0,5	-2,6
30 - 69	991,7	949,7	933,4	1.122,6	1.129,9	1.079,3	-4,5	13,6
70 - 99	970,2	1.010,1	1.034,2	1.155,9	1.156,1	1.135,9	-1,7	12,5
% Pekerja Wanita - % Female Workers								
< 25	1.132,9	1.187,7	1.176,4	1.322,1	1.307,0	1.292,6	-1,1	8,8
25 - 49	874,3	832,9	874,8	936,9	921,3	836,5	-9,2	0,4
50 +	791,0	777,2	771,5	892,7	918,2	921,3	0,3	18,5
Status Modal Usaha - Owned Capital Status:								
PMDN – Domestic investment	1.181,8	1.165,4	1.108,3	1.158,3	1.164,4	1.219,4	4,7	4,6
PMA – Foreign investment	1.444,3	1.448,0	1.356,2	1.881,1	1.846,7	1.854,9	0,4	28,1
BUMN – State-owned company	1.089,0	1.137,6	1.150,3	1.382,0	1.319,6	1.240,2	-6,0	9,0
Lainnya – Others	873,8	885,7	905,2	997,5	1.010,0	969,5	-4,0	9,5

*) Angka sementara- Preliminary figures

Tabel – Table 6
Upah Nominal dan Riil Pekerja Produksi/Pelaksana di Bawah Pengawas/Mandor/Supervisor
menurut Lapangan Usaha, 2009-2011
Nominal and Real Wages of Production Workers Below Supervisory Level by Main Industry, 2009-2011

Lapangan Usaha - Sectors	2007	Kuartal Quarter 2009	Kuartal - Quarter 2010				Kuartal Quarter 2011
		IV	I	II	III	IV	I ¹⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Industri - Manufacturing							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	1.019,0	1.172,8	1.182,4	1.222,2	1.386,4	1.386,7	1.359,2
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	115,1	116,0	119,9	136,1	136,1	133,4
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	117,0	118,2	119,9	123,2	125,2	126,1
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	1.019,0	1.002,1	1.000,4	1.019,4	1.125,3	1.107,6	1.077,9
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	98,3	98,2	100,0	110,4	108,7	105,8
Hotel - Hotels							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	970,5	1.112,2	1.148,2	1.167,1	1.193,8	1.197,9	1.348,7
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	114,6	118,3	120,3	123,0	123,4	139,0
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	117,0	118,2	119,9	123,2	125,2	126,1
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	970,5	950,4	971,4	973,4	969,0	956,8	1.069,5
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	97,9	100,1	100,3	99,8	98,6	110,2
Pertambangan Non-Migas - Non-oil and gas mining							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	3.541,3	3.322,4	3.966,5	3.968,4	3.954,4	3.957,5	4.172,7
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	93,8	112,0	112,1	111,7	111,8	117,8
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	117,0	118,2	119,9	123,2	125,2	126,1
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	3.541,3	2.838,9	3.355,8	3.309,8	3.209,7	3.160,9	3.309,0
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	80,2	94,8	93,5	90,6	89,3	93,4

*) Angka sementara-Preliminary figures

Tabel – Table 7
Upah Nominal dan Riil Pekerja Produksi di Bawah Mandor di Sektor Industri Pengolahan
menurut Wilayah, 2009-2011
Nominal and Real Wages of Production Workers Below Supervisory Level in the Manufacturing by Region,
2009-2011

Wilayah - Regions	2007	Kuartal	Kuartal - Quarter				Kuartal
		Quarter	2010				Quarter
(1)	(2)	2009	I	II	III	IV	I ¹⁾
		IV	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	1.110,3	1.316,4	1.382,2	1.420,5	1.635,3	1.632,5	1.574,5
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	118,6	124,5	127,9	147,3	147,0	141,8
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	118,0	119,0	120,6	123,7	125,5	125,9
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	1.110,3	1.115,5	1.161,6	1.177,7	1.322,3	1.301,0	1.250,3
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	100,5	104,6	106,1	119,1	117,2	112,6
Jawa Tengah dan Yogyakarta							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	725,0	856,1	870,8	910,7	933,3	936,1	955,9
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	118,1	120,1	125,6	128,7	129,1	131,9
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	116,0	117,0	118,7	121,8	123,8	124,3
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	725,0	738,2	744,3	767,3	766,4	755,9	769,1
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	101,8	102,7	105,8	105,7	104,3	106,1
Jawa Timur dan Bali							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	892,4	1.049,1	1.063,2	1.050,3	1.153,3	1.152,6	1.183,0
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	117,6	119,1	117,7	129,2	129,2	132,6
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	116,6	116,8	119,3	122,8	125,0	126,0
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	892,4	899,4	910,6	880,3	938,8	921,8	938,8
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	100,8	102,0	98,6	105,2	103,3	105,2
Luar Jawa-Bali - Outer Jawa-Bali							
Upah Nominal - <i>Nominal Wage (000 Rp)</i>	1.148,7	1.367,4	1.51,2	1.409,7	1.506,4	1.509,7	1.596,1
Indeks Upah Nominal - <i>Nominal Wage Index (2007=100)</i>	100,0	119,0	117,6	122,7	131,1	131,4	138,9
Indeks Harga Konsumen (IHK) - <i>Consumer Price Index (CPI)</i>	100,0	120,2	121,8	123,6	127,4	129,5	130,6
Upah Riil - <i>Real Wage (000 Rp)</i>	1.148,7	1.137,7	1.109,4	1.140,7	1.182,7	1.165,4	1.221,7
Indeks Upah Riil - <i>Real Wage Index (2007=100)</i>	100,0	99,0	96,6	99,3	103,0	101,5	106,4

Catatan – Notes:

1. *) Angka sementara – *Preliminary Figures*
2. IHK di masing-masing wilayah/kawasan dihitung sebagai rata-rata sederhana (tidak tertimbang) dari IHK di kota-kota dimana data IHK tersedia
CPI of each region is measured by simple unweighted average of CPIs in cities where CPI data are available (Base year 2007)

Tabel – Table 8
Upah Minimum Nominal dan Riil menurut Provinsi (Ribu Rupiah per Bulan), 2009-2011
Nominal and Real Minimum Wages by Province (Thousand Rupiahs per Month), 2009-2011

Provinsi - Province	Upah Minimum Provinsi (UMP) Provincial Minimum Wage						Perubahan UMP riil Change of real provincial minimum wage (%)	
	Upah nominal Nominal wage			Upah riil Real wage			2009 -	2010 -
	2009	2010	2011	2009	2010	2011	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
11 Aceh	1,200,0	1,300,0	1,350,0	1,059,5	1,099,7	1,078,5	3,8	-1,9
12 Sumatera Utara	905,0	965,0	1,035,5	797,2	814,3	808,4	2,1	-0,7
13 Sumatera Barat	880,0	940,0	1,055,0	759,0	781,4	796,7	3,0	2,0
14 Riau	901,6	1,016,0	1,120,0	792,5	875,0	892,0	10,4	1,9
15 Jambi	800,0	900,0	1,028,0	694,7	751,1	777,2	8,1	3,5
16 Sumatera Selatan	824,7	927,8	1,048,4	713,5	781,1	830,7	9,5	6,4
17 Bengkulu	735,0	780,0	815,0	630,3	638,4	612,3	1,3	-4,1
18 Lampung	691,0	767,5	855,0	578,5	619,8	625,8	7,1	1,0
19 Bangka Belitung	850,0	910,0	1,024,0	709,5	738,4	751,5	4,1	1,8
21 Kepulauan Riau	892,0	925,0	975,0	755,2	777,8	763,9	3,0	-1,8
31 DKI Jakarta	1,069,9	1,118,0	1,290,0	948,4	959,2	1,044,5	1,1	8,9
32 Jawa Barat	628,2	671,5	732,0	559,0	580,3	606,6	3,8	4,5
33 Jawa Tengah	575,0	660,0	675,0	510,8	563,5	538,9	10,3	-4,4
34 Yogyakarta	700,0	745,7	808,0	617,2	635,7	639,7	3,0	0,6
35 Jawa Timur	570,0	630,0	705,0	513,0	544,7	566,3	6,2	4,0
36 Banten	917,5	955,3	1,000,0	782,4	774,5	764,3	-1,0	-1,3
51 Bali	760,0	829,3	890,0	683,3	706,2	700,6	3,4	-0,8
52 Nusa Tenggara Barat	832,5	890,8	950,0	714,1	730,1	705,8	2,2	-3,3
53 Nusa Tenggara Timur	725,0	800,0	850,0	632,6	643,4	631,9	1,7	-1,8
61 Kalimantan Barat	705,0	741,0	802,5	607,7	607,3	607,2	-0,1	0,0
62 Kalimantan Tengah	873,1	986,6	1,134,6	752,9	830,4	877,1	10,3	5,6
63 Kalimantan Selatan	930,0	1,024,5	1,126,0	810,0	853,0	867,6	5,3	1,7
64 Kalimantan Timur	955,0	1,002,0	1,084,0	820,9	819,1	813,2	-0,2	-0,7
71 Sulawesi Utara	929,5	1,000,0	1,050,0	817,8	845,0	830,3	3,3	-1,7
72 Sulawesi Tengah	720,0	777,5	827,5	626,8	642,0	635,8	2,4	-1,0
73 Sulawesi Selatan	905,0	1,000,0	1,100,0	795,3	840,8	864,8	5,7	2,9
74 Sulawesi Tenggara	770,0	860,0	930,0	642,8	696,1	715,8	8,3	2,8
75 Gorontalo	675,0	710,0	762,5	591,4	597,8	599,3	1,1	0,2
76 Sulawesi Barat	909,4	944,2	1,006,0	769,1	764,7	782,4	-0,6	2,3
81 Maluku	775,0	840,0	900,0	691,7	690,3	707,8	-0,2	2,5
82 Maluku Utara	770,0	847,0	889,4	661,8	693,0	703,8	4,7	1,6
91 Papua Barat	1,180,0	1,210,0	1,410,0	926,1	915,6	1,020,3	-1,1	11,4
94 Papua	1,216,1	1,316,5	1,403,0	1,068,1	1,106,0	1,122,4	3,6	1,5
Rata-rata- Average	841,5	908,8	988,8	739,6	770,1	783,0	4,1	1,7

Sumber-source: Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi – Ministry of Man Power and Transmigration,

Catatan – Notes:

Upah riil diperoleh dengan mendeflasikan upah nominal dengan Indeks Harga Konsumen Bulan Januari tahun yang bersangkutan (tahun dasar 2007=100),

Real wage is nominal wage deflated by consumer price index of January in the relevant year (Base year 2007=100)

Latar Belakang

Survei Upah Buruh (SUB) diselenggarakan BPS sejak tahun 1979/1980, empat kali dalam setahun (kuartalan) dengan pendekatan perusahaan (*establishment approach*). Pencacahan perusahaan terpilih sampel Survei Upah Buruh 2010 dilakukan pada Bulan April, Juli, Oktober tahun 2010 dan Januari tahun 2011, untuk mencatat keterangan/informasi mengenai upah sesuai dengan periode pembayaran perusahaan pada Bulan Maret, Juni, September, dan Desember tahun 2010. Pencacahan SUB kuartal I 2011 dilakukan pada Bulan April 2011 untuk mencatat keadaan pengupahan perusahaan pada Bulan Maret 2011.

Survei Upah Buruh bertujuan untuk mendapatkan data mengenai upah buruh di bawah mandor/pengawas secara berkesinambungan. Karena buruh dengan status di bawah pengawas/mandor merupakan mayoritas pekerja, maka diharapkan data yang dihasilkan dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan pekerja pada umumnya. Secara khusus, data hasil Survei Upah Buruh yang dikumpulkan secara berkala, diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat untuk memantau perkembangan upah buruh di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan kebijakan dalam hal ketenagakerjaan dan pengupahan nasional dan regional.

Cakupan

Sasaran yang dicakup dalam SUB adalah perusahaan-perusahaan di lapangan usaha industri pengolahan, perhotelan, dan pertambangan non migas. Secara rinci, perusahaan sampel yang dicakup adalah sebagai berikut :

✧ *Perusahaan Industri Pengolahan*

Perusahaan industri pengolahan yang dicakup dalam Survei Upah adalah perusahaan industri besar dan sedang yaitu perusahaan yang mempunyai tenaga kerja

20 orang atau lebih. Jumlah sampel SUB sektor industri pengolahan adalah 2.180 perusahaan yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Tabel L-1).

✧ *Perusahaan Perhotelan*

Perusahaan perhotelan yang dicakup meliputi hotel berbintang dan non bintang/losmen. Jumlah sampel SUB sektor perhotelan sebanyak 868 perusahaan yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Tabel L-1).

✧ *Perusahaan Pertambangan*

Perusahaan pertambangan yang dicakup dalam survei ini adalah pertambangan non migas yang telah memproduksi atau telah melakukan kegiatan penambangan (eksploitasi). Jumlah sampel SUB sektor pertambangan non migas sebesar 62 perusahaan yang tersebar di 14 provinsi di Indonesia (Tabel L-1).

Secara rinci jumlah sampel perusahaan SUB menurut provinsi dan lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel L-1.

Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi sangat diperlukan agar persepsi terhadap data/informasi yang disajikan tidak bias. Beberapa konsep dan definisi yang digunakan dalam SUB adalah sebagai berikut :

1. **Buruh** yang dicakup dalam publikasi ini adalah buruh produksi/pelaksana di bawah tingkat mandor/pengawas/supervisor.

Buruh produksi pada lapangan usaha industri pengolahan adalah orang-orang yang bekerja mengumpulkan, membersihkan, mengolah/memproses, membuat/merakit, mensortir/memisahkan, memilih, merapikan, membungkus, memberi label, mengepak, mengangkut/menyimpan ke tempat penyimpanan barang, baik dikerjakan secara manual tanpa alat atau dengan bantuan alat/mesin atau sebagai pengamat bekerjanya mesin dan buruh lain yang bersangkutan dengan itu.

Buruh pelaksana pada lapangan usaha perhotelan adalah buruh yang langsung berhubungan atau bekerja untuk keperluan dan kenyamanan para tamu seperti: *concierge, room boy, resepsionis, kasir, bartender, juru masak, buruh lain seperti laundry, petugas kolam renang, pemelihara/perawat kebun, operator musik, dan penjaga keamanan.*

Buruh produksi pada lapangan usaha pertambangan non migas adalah buruh yang bekerja secara langsung dalam proses produksi termasuk buruh produksi yang bekerja dalam kegiatan eksplorasi dan eksploitasi/pengolahan barang tambang dan galian.

2. **Pengawas/mandor/supervisor** adalah karyawan yang mengepalai beberapa karyawan atau kelompok yang bertugas mengawasi dan mengkoordinasikan pekerjaan para karyawan pada unit/sektor produksi/pelaksana.
3. **Upah/Gaji** adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk jasa yang telah atau akan dilakukan, dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan, baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Komponen upah/gaji yang ditanyakan dalam kuesioner adalah:

- a. **Upah/gaji pokok** yaitu upah/gaji pokok sebelum ditambah dengan berbagai tunjangan tetap dan tunjangan tetap lainnya.
- b. **Tunjangan** adalah penerimaan buruh yang sifatnya rutin/teratur dan biasanya diterima lebih singkat atau bersamaan dengan pembayaran upah/gaji seperti tunjangan jabatan, tunjangan kemahalan, uang transport, uang makan, uang hadir, dan sebagainya yang diberikan secara tetap dan teratur dalam bentuk uang.
- c. **Upah Lembur** adalah tambahan upah yang dibayarkan perusahaan terhadap buruh, karena buruh melakukan perpanjangan jam kerja dari jam kerja normal yang ditentukan.

Komponen upah/gaji yang tidak termasuk pengeluaran perusahaan (tidak dicakup dalam survei) adalah yang biasanya dibayarkan secara tidak rutin seperti: bonus/gratifikasi, Tunjangan Hari Raya (THR), jaminan sosial, tunjangan kesejahteraan lainnya dan upah dalam bentuk natura.

4. **Upah nominal** adalah rata-rata upah per bulan yang diterima buruh produksi/pelaksana di bawah pengawas/mandor/supervisor dalam bentuk uang.
5. **Upah riil** adalah upah nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat biaya hidup yang diukur dengan indeks harga konsumen.
6. **Indeks Harga Konsumen (IHK)** adalah angka/indeks yang menunjukkan perbandingan relatif antara tingkat harga (konsumen/eceran) pada tahun berjalan dan tingkat harga pada tahun dasar (2007=100).
7. **Indeks upah nominal** adalah angka/indeks yang menggambarkan perubahan (naik atau turun) upah nominal tahun berjalan terhadap upah nominal pada tahun dasar (2007=100).
8. **Indeks upah riil** adalah angka/indeks yang menggambarkan perkembangan (naik atau turun) upah riil tahun berjalan terhadap rata-rata upah nominal tahun dasar (2007=100).
9. **Upah Minimum Provinsi (UMP)** adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap yang berlaku di suatu provinsi.

Penyajian Data

Hasil Survei Upah Buruh (SUB) yang dilakukan secara triwulanan (Maret, Juni, September dan Desember) menyajikan perbandingan dan tren statistik upah buruh produksi/pelaksana di bawah pengawas/mandor/supervisor yang ada di Indonesia tahun 2009-2011 (selama 6 kuartal terakhir). Data upah kuartal IV tahun 2009 masih disajikan karena pada laporan terdahulu data upah untuk kuartal ini masih bersifat sementara. Data kuartal (K) merujuk pada bulan terakhir kuartal yang bersangkutan,

sebagai contoh data K-II/2010 merujuk pada Bulan Juni 2010 dan data K-I/2011 merujuk pada Bulan Januari 2011.

Tabel-tabel yang disajikan mengacu pada tingkat upah yang diukur dengan rata-rata pendapatan yang diterima dalam bentuk uang, yang dirinci menurut lapangan usaha/sector, upah nominal, dan upah riil yang menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun dasar 2007 (2007=100).

Satu putaran pengolahan SUB dilakukan terhadap data selama empat kuartal terakhir sekaligus untuk mempertahankan keterbandingan. Mengingat data yang disajikan merupakan hasil pengolahan dokumen terkini, maka data dalam laporan ini berbeda dengan laporan sebelumnya. Laporan terakhir selalu didasarkan pada hasil pengolahan dengan jumlah dokumen yang lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya sehingga datanya lebih dapat dipercaya. Seperti tampak pada tabel-tabel yang disajikan dalam laporan ini, data upah untuk K-IV/2009 – K-IV/2010 sudah bersifat angka tetap yang didasarkan pada hasil pengolahan dokumen lebih dari 60 persen target sampel. Sedangkan data K-I/2011 didasarkan pada hasil pengolahan dokumen sekitar 43,8 persen target sampel, sehingga perlu diinterpretasikan secara hati-hati.

Seperti dalam laporan terdahulu, tingkat upah dirinci dalam tiga kelompok lapangan usaha yang menjadi perhatian utama survei ini, yaitu industri pengolahan, perhotelan, dan pertambangan non migas. Khusus untuk sektor industri pengolahan, karena sampelnya relatif besar, data tingkat upah dapat dirinci menurut sub sektor industri, wilayah, dan beberapa karakteristik perusahaan.

Tabel – Table L-1
Jumlah Target Sampel Survei Upah Buruh
Menurut Provinsi dan Lapangan Usaha, 2010-2011
Total Number of Sample Used by Wage Survey
by Province and Main Industry, 2010-2011

	Provinsi <i>Province</i>	Lapangan Usaha - Main Industry		
		Industri Pengolahan <i>Manufacturing</i>	Hotel <i>Hotels</i>	Pertambangan Non-Migas <i>Non-Oil and Gas Mining</i>
	(1)	(2)	(3)	(4)
11	Aceh	23	7	-
12	Sumatera Utara	145	61	-
13	Sumatera Barat	24	25	5
14	Riau	12	3	-
15	Jambi	12	10	-
16	Sumatera Selatan	30	14	2
17	Bengkulu	1	9	1
18	Lampung	35	16	-
19	Kepulauan Bangka Belitung	7	10	6
21	Kepulauan Riau	22	10	5
31	DKI Jakarta	253	113	1
32	Jawa Barat	347	124	2
33	Jawa Tengah	359	47	1
34	DI Yogyakarta	49	6	-
35	Jawa Timur	485	88	1
36	Banten	91	6	-
51	Bali	73	104	-
52	Nusa Tenggara Barat	10	21	-
53	Nusa Tenggara Timur	3	19	-
61	Kalimantan Barat	34	16	-
62	Kalimantan Tengah	15	13	7
63	Kalimantan Selatan	28	17	6
64	Kalimantan Timur	44	46	23
71	Sulawesi Utara	4	16	1
72	Sulawesi Tengah	2	8	-
73	Sulawesi Selatan	48	31	-
74	Sulawesi Tenggara	7	7	1
75	Gorontalo	1	2	-
76	Sulawesi Barat	2	2	-
81	Maluku	5	4	-
82	Maluku Utara	3	3	-
91	Papua Barat	2	2	-
94	Papua	4	8	-
	Total	2.180	868	62

<http://www.bps.go.id>

Background

Labor Wage Survey has been conducted by BPS since 1979/1980, four times a year (quarterly) by using the establishment approach. The enumeration samples of selected establishments in Labor Wage Survey were held in April, July, October of 2010, and January 2011. This survey was aimed to record the detail information about wages in accordance with the company payment period in March, June, September, and December 2010. The enumeration of Labor Wage Survey in the first quarter of 2011 was conducted in April 2011, to record the state of enterprise wages circumstances in March 2011.

The main objective of the survey is to regularly collect the wage statistics of production workers below supervisory level that can be used to monitor the level of well-being of Indonesia's general wage earners since those workers are the majority. While the specific objective of wage statistics is expected to be a useful tool to monitor the progress of labor's wages in Indonesia and to be a reliable reference for employment, national, and regional wages policies.

Coverage

Labor Wage Survey covers several establishments in manufacturing, hotels, and non-oil and gas mining. In details, the enumeration samples of selected establishment are as follows:

✱ **Manufacturing**

Labor Wage Survey covers large and medium scale of manufacturing that consist of 20 or more workers. Total samples of SUB in manufacturing are 2,180 establishments (Table L-1).

✱ **Hotels**

It covers classified and non classified hotel. Total samples in this sector are 868 hotels (Table L-1).

✳ **Non-Oil and Gas Mining**

The numbers of establishments in this sector are those that have conducted production or mining activities. Total samples of non-oil and gas mining are 62 establishments in 14 provinces (Table L-1).

The complete samples allocation of SUB by province and type of main industry can be seen in Table L-1.

Concept and Definition

Basic concepts and definitions are needed in order to ensure the perception about the data/information is unbiased. Several basic concepts and definitions used in SUB are as follows:

1. **Workers** covered in this publication are production workers below the supervisory level.

*In **manufacturing**, it includes workers who conduct such occupation like collecting, cleaning, processing, assembling, sorting, selecting, refining, packaging, labeling, packing, loading/keeping, and collecting things in or out of warehouses. In which they may or may not use any machinery tool or any other tools, or they just supervise the work of machine and other workers.*

*In **hotels**, this includes workers involved directly in serving hotel visitors, including such occupations as concierge, room boy, receptionist, cashier, bartender, chef, laundry's worker, worker taking care of swimming pool, janitor, music operator and security guard.*

*In **non-oil and gas mining**, it includes workers involved directly in the process of mining, including those who work in exploitation and exploration activities.*

2. **Supervisor** is an employee who is responsible to manage a few workers or a group. Supervisor also take in charge of overseeing and coordinating the work of the worker in the production unit/sector.
3. **Wage/Salary** is the income earned by workers as the result of their services and works. It includes all kinds of remuneration received regularly by workers in

monetary terms, and additional cash and other incentives for them and their family, determined either by a contract or by government regulation. The components are as follow:

- a. **Basic wage/salary:** this is usually paid on a regular basis. It does not cover any additional fixed incentives.
- b. **Overtime payment:** this is a payment for hours beyond normal working hours.
- c. **Other incentives payment:** these includes any other payment in monetary terms and provided on a regular basis. Usually these are paid together with basis wage such as for transportation, lunch and other incentives in cash.

Wage component that are not paid regularly, cannot be considered as a company expenditure. They are bonus/gratification, “Lebaran” incentives, social insurance, other welfare and any in-kind payments.

4. **Nominal Wage** is the average of monthly wage received by production workers under the supervisory level in the form of money.
5. **Real wage** is nominal wage that has been adjusted for cost of living as measured by the consumer price index.
6. **Consumer Price Index (CPI)** is a number/index which shows a relative comparison between the price level (consumer/retail) in the current year and the price level in the base year (2007=100).
7. **Nominal wage index** is a number/index which describes the change (up or down) of the nominal wage of the current year to the nominal wage in the base year (2007=100).
8. **Real wage index** is a number/index which describes the development (up or down) of real wage of the current year to the average nominal wage in the base year (2007=100).
9. **Provincial Minimum Wage (UMP)** is the lowest monthly wage that consists of basic wage including regular allowances incentives that have been applied in the province.

Data Presentation

The result of Labor Wage Survey (SUB) that conducted quarterly (March, June, September and December) presents a comparison and trend of labor wage of production workers below the supervisory level in Indonesia in 2009-2011 (during the last six quarters). The fourth quarter of wage data in 2009 is still presented because the previous report wage data for this quarter is still preliminary figures. Quarter data (Q) refers to the last month of the quarter, for example Q-II/2010 data refers to the month of June 2010 and Q-I/2011 data refers to January 2011.

The tables presented in this reports refer to the rate of wages which is measured by the average of income received in the form of money. The tables are specified according to the main industry, nominal wages and real wages using the Consumer Price Index (CPI) of base year 2007 (2007=100).

The last four quarters of SUB data is processed in one round in order to maintain the comparability. Since the data comes from the results of the latest data processing, the data that is available in this report is different from the data on previous reports. The recent reports are always based on the results of data processing which are compiled by higher number of documents compared to the previous reports. Therefore, the data becomes more reliable. As shown in the tables presented in this reports, wage data for Q-IV/2009 – Q-IV/2010 are already fixed rates that are based on the results of the document processing of more than 60 percent of the targeted samples. While the Q-I/2011 data are based on the document processing of 43.8 percent of the targeted samples, so that it should be interpreted cautiously.

As mentioned before, the rate of wages are specified into three groups of main industry, which are manufacturing, hotel, and non-oil mining. Especially for the manufacturing sector, because of large number of samples, the wage rate data can be specified into sub-sector industries, regions, and the characteristic of establishments.